

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP INTEGRATED REPORTING

Herlina Rahayuningsih¹ Pujiono²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

herlinarahayuningsih@mhs.unesa.ac.id¹ Pujiono@unesa.ac.id²

ABSTRACT

The occurrence of various cases of manipulation of the company's financial statements led to the emergence of non-financial reports such as integrated reporting. This study aims to determine the effect of firm size, leverage, and ownership structure on integrated reporting. The sample used in this study is the company included in the IDX 30 index with the research time 2014-2016. The type of research used is quantitative research with sampling method using purposive sampling technique. Hypothesis testing in this research using multiple regression analysis. The results showed that firm size had a positive effect on integrated reporting, leverage had no effect on integrated reporting, and ownership structures that were proxied by managerial ownership and institutional ownership negatively affected integrated reporting.

Keywords: *Integrated Reporting, Firm Size, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Integrated reporting adalah komunikasi ringkas tentang bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dapat menghasilkan penciptaan nilai dari waktu ke waktu. *Integrated reporting* digagas oleh IIRC dan didukung *Global Reporting Initiatives* (GRI) pada Desember 2011 (Simnett & Huggins, 2015). Tujuan dari *integrated reporting* adalah untuk memberikan komunikasi yang lebih baik pada pemangku kepentingan mengenai penciptaan nilai perusahaan dari waktu ke waktu dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Cheng *et al.*, 2014).

Pedoman yang digunakan dalam penerapan *integrated reporting* yaitu *international integrated reporting framework* yang dirilis oleh IIRC pada tahun 2013. Kerangka *integrated reporting* mencakup elemen penting meliputi pelaporan model bisnis perusahaan, kinerja perusahaan, strategi perusahaan, serta pengungkapan peluang dan risiko material (Simnett & Huggins, 2015). Pelaporan dengan kerangka *Integrated reporting* dapat memberi pendekatan pelaporan yang lebih luas dari pelaporan sebelumnya atau yang berlaku saat ini. Pengungkapan dalam laporan perusahaan merupakan media komunikasi untuk pemegang saham mengenai informasi terkait nilai perusahaan (Fitri, 2016). Di Indonesia belum ada aturan yang mewajibkan penerapan *integrated reporting*, jadi dapat dikatakan bahwa *integrated reporting* masuk dalam kelompok pengungkapan sukarela.

Menurut Soliman (2013) pengungkapan informasi yang bersifat sukarela merupakan pengungkapan yang tidak wajib untuk dilakukan, atau diserahkan kepada kebijaksanaan manajemen. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 per 1 Juli 2009 paragraf sembilan, menyatakan bahwasannya perusahaan bisa menyajikan atau mengungkapkan informasi tambahan mengenai lingkungan hidup atau laporan yang bersifat nilai tambah (*value added statement*), terlebih bagi perusahaan yang memegang peranan penting mengenai faktor lingkungan dan perusahaan yang memiliki anggapan bahwa karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting (Hery, 2012:145).

Penerapan *integrated reporting* penting bagi investor sebagai informasi tambahan untuk menilai kinerja perusahaan, dikarenakan laporan keuangan saja dirasa kurang cukup untuk menilai kinerja perusahaan karena adanya

kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Menurut Hery (2012:117-118) alasan manajemen melakukan manipulasi angka dalam laporan keuangan yaitu untuk memberi berita positif pada investor yang akan membuat investor terkesan, sehingga manajemen bisa lebih mudah mengedalikan harga saham menjadi lebih tinggi.

Kasus mengenai manipulasi laporan keuangan terjadi pada Toshiba Corporation pada tahun 2015 yang dikutip dari Kompas.com (2015), bahwasannya Toshiba Corporation terbukti memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan penggelembungan keuntungan pada laporan keuangan perusahaan hingga overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun 2008. Selain itu, di dalam negeri kasus serupa juga terjadi pada PT. Waskita Karya tahun 2009. Pihak manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan dengan mencatat kelebihan laba Rp. 500 miliar, sejak tahun buku 2004-2008 dan baru terungkap ketika dilakukannya audit laporan keuangan perusahaan pada pergantian direksi tahun 2008 (Tuanakota, 2013:306-307). Hal tersebut dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan, supaya investor memandang kinerja keuangannya baik meski tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa laporan keuangan tidak dapat dijadikan acuan menilai kinerja perusahaan. Dengan adanya manipulasi laporan keuangan maka akan menyesatkan dan merugikan pihak eksternal mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan (Hery, 2012:118). Oleh karena itu, beberapa lembaga standar internasional memberikan penawaran jenis laporan yang tidak hanya melaporkan keuangan saja melainkan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan. Hal inilah yang mendorong munculnya konsep laporan

perusahaan yang lebih luas dan terintegrasi yaitu pengungkapan *integrated reporting* (Novaridha, 2017). Menurut Indrawati *et al.* (2017), perbedaan besar dalam kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki investor bisa mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Kepemilikan saham yang lebih banyak dimiliki manajemen, akan membuat manajemen berlaku sewenang-wenang dan konflik keagenan semakin besar, sehingga untuk menghindari konflik tersebut, manajemen dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Li dan Qi (2008) dan penelitian Aini dan Syafruddin (2015) menemukan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan membuat perusahaan mengungkapkan pengungkapan sukarelanya lebih luas. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Poluan dan Nugroho (2015) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela.

Selain kepemilikan perusahaan oleh manajemen, kepemilikan perusahaan juga dapat dimiliki oleh pihak institusional. Semakin banyak kepemilikan institusional, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih luas karena adanya pengawasan yang lebih ketat oleh pihak institusi (Jensen & Meckling, 1976). Dari penelitian Gunawan (2015), Uyar *et al.*, (2013), serta Rani dan Sari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela. Hasil berbeda ditemukan oleh Novaridha (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap elemen-elemen *integrated reporting*.

Konflik keagenan dapat diatasi dengan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi. Teori keagenan menjelaskan

bahwasannya semakin besar ukuran perusahaan pengungkapan yang dilakkan semkin luas karena cenderung menjadi sorotan publik (Ahmad, 2017). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari investor atau pemilik modal, manajemen ingin menunjukkan bahwa kekayaan pemilik modal sudah dikelola dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kılıç dan Kuzey (2016), Indrawati *et.al* (2017), serta Ahmad (2017) menemukan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Integrated Reporting*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian penelitian Novaridha (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*.

Salah satu tujuan dari pengungkapan sukarela adalah untuk mendapat penilaian positif dari pemilik modal. Modal yang dimiliki perusahaan tidak sepenuhnya berasal dari modal sendiri, melainkan bisa berasal dari utang kepada pihak ketiga. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2012:151). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2015), dan Kılıç dan Kuzey (2016), menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda halnya dengan penelitian Khairiah (2017), dan Sawitri (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

Terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu: Pertama, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total penjualan. Kedua, sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30. Ketiga, tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2014-2016, dikarenakan *International Integrated Reporting Framework* sendiri baru disahkan resmi pada desember 2013 (Simnett & Huggins, 2015).

Penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali terkait penelitian mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *integrated reporting*, dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti melakukan pengujian kembali dengan periode dan sampel perusahaan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *integrated reporting* ? Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *integrated reporting*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) dipopulerkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara struktur kepemilikan dan pengelolaan perusahaan mengarah pada biaya keagenan dikarenakan adanya asimetri informasi diantara hubungan kedua pihak (Sawitri, 2016). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai kontrak hubungan yang dapat dimiliki oleh satu maupun lebih prinsipal terhadap pihak lainnya yang disebut dengan agen untuk melakukan berbagai hal dalam perusahaan atas nama pihak prinsipal. Teori agensi menyatakan bahwa jika kedua pihak mementingkan kepentingannya masing-masing, maka benturan kepentingan atau konflik keagenan antara kedua pihak bisa saja terjadi (Jensen & Meckling,

1976). Untuk mengatasi konflik keagenan, manajemen dapat memberikan informasi perusahaan yang lebih luas setiap tahunnya.

Integrated Reporting

Integrated reporting digagas oleh IIRC dan didukung *Global Reporting Initiatives* (GRI) pada Desember 2011 (Simnett & Huggins, 2015). IIRC mendefinisikan pelaporan terpadu sebagai “komunikasi ringkas tentang bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dapat menghasilkan penciptaan nilai dari waktu ke waktu dalam jangka pendek, menengah, dan panjang”. Laporan terpadu diperlukan terutama bagi pihak eksternal atau pihak pemangku kepentingan yang tertarik pada kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai dari waktu ke waktu, sehingga informasinya harus relevan. Penelitian mengenai *integrated reporting* di Indonesia masih jarang dilakukan karena konsep dari *integrated reporting* sendiri masih tergolong baru dan pemerintah juga belum mengeluarkan peraturan untuk mewajibkan pengungkapan *integrated reporting* sehingga *integrated reporting* dapat dikatakan sebagai pengungkapan sukarela (Ahmad, 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang dapat diukur dengan nilai penjualan, asset, ekuitas, maupun jumlah tenaga kerja yang ada dalam perusahaan, guna mengetahui besar atau kecilnya ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan besar secara umum lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas daripada perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki risiko politis lebih tinggi dari perusahaan kecil. Menurut (Kusumawardhani, 2012) ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan

melihat total asset maupun total penjualan (*net sales*). Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam pasar modal. Perusahaan yang besar bisa memilih bentuk pendanaan dari berbagai utang yang memiliki keuntungan lebih spesial (Hasnawati & Sawir, 2015).

Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman atau utang. Dalam arti luas, rasio *leverage* ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun jangka pendeknya apabila dalam suatu hal perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2010). Dengan melakukan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat mengetahui penggunaan dana oleh modal sendiri maupun dari pinjaman. Selain itu, perusahaan juga akan mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajiban atas pinjamannya. Menurut Gunawan (2015) pengawasan yang lebih ketat diperlukan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* atau utang yang tinggi, karena biaya utang tidak luput dari insentif yang diperoleh manajer. Pengawasan bisa dilakukan salah satunya dengan melakukan pengungkapan informasi yang luas kepada publik.

Struktur Kepemilikan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan dua unsur *corporate governance* yang dapat mengurangi atau mampu mengendalikan masalah keagenan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Kusumawardhani (2012) kepemilikan manajerial adalah presentase besarnya jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan.

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan bisa menyebabkan manajer melakukan hal yang sesuai dengan keinginan dari pemilik, tetapi terkadang dalam hubungan tersebut akan terjadi benturan kepentingan yang berakibat munculnya sebuah konflik keagenan. Konflik keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh manajemen, karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajer akan membuat keputusan yang memaksimalkan kepentingan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase besarnya jumlah kepemilikan saham dalam perusahaan oleh pihak institusi, seperti bank, PT, perusahaan asuransi, dll (Novaridha, 2017). Tingkat kepemilikan saham pihak institusi yang tinggi dalam perusahaan memungkinkan adanya pengawasan yang tinggi pula dari pihak institusi kepada manajer guna menghindari perilaku yang merugikan perusahaan akibat ulah manajer. Novaridha (2017) menyatakan bahwa pihak institusi biasanya menguasai mayoritas saham dalam perusahaan, dengan adanya kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham atau investor lainnya karena pihak institusional akan melakukan pengawasan ketat kepada manajer.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*

Semakin besar ukuran perusahaan memicu konflik keagenan yang semakin besar pula, untuk mengurangi konflik keagenan maka perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting*. Berdasarkan penelitian Ahmad (2017), Kılıç dan Kuzey (2016), Soliman (2013), Uyar et al.

(2013), dan Indrawati et al. (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Integrated Reporting*

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka pengawasan oleh pihak *debtholder* semakin tinggi. Pengawasan kepada perusahaan dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting*. Berdasarkan penelitian Gunawan (2015), Kılıç dan Kuzey (2016), Dewi (2015), serta Uyar et al. (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

H₂ = *Leverage* berpengaruh terhadap *integrated reporting*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Integrated Reporting*

Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan, manajemen akan berlaku sewenang-wenang dan konflik keagenan menjadi semakin besar. Konflik keagenan bisa dikurangi dengan mengungkapkan informasi lebih luas seperti *integrated reporting*. Berdasarkan penelitian Aini dan Syafruddin (2015), Li dan Qi (2008), serta Ginting (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

H₃ = Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Integrated reporting*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Integrated Reporting*

Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusi, pengawasan yang dilakukan juga akan semakin ketat sehingga manajer berusaha menghindari

perilaku yang mungkin dapat mengurangi kepercayaan pihak institusi dengan cara mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting*. Berdasarkan penelitian Gunawan (2015), Rani dan Sari (2015), Sukasih dan Sugiyanto (2017), serta Uyar et al. (2013) menemukan pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela.

H₄ = Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data sekunder dipakai pada penelitian ini. Data sekunder ialah data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui media perantara. Data penelitian didapat dari *annual report* perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 tahun 2014-2016. Data *annual report* perusahaan dapat didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan website (www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Supranto (2008:22) bisa didefinisikan sebagai kumpulan dari jenis elemen yang sama, namun dapat digolongkan satu sama lain berdasarkan karakteristik yang berbeda. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 pada tahun 2014-2016. Setelah dipilih populasi penelitian, selanjutnya adalah pemilihan sampel dari populasi tersebut. Menurut Santoso (2015:5), Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih atau diseleksi hingga membentuk suatu kumpulan data yang digunakan untuk penelitian. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara

memilih sampel dengan menentukan beberapa kualifikasi atau kriteria (Sugiyono, 2017:67).

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Sampel
Perusahaan yang masuk dalam Indeks IDX30 pada tahun 2014-2015 (38 perusahaan x 3 tahun)	114
Perusahaan yang masuk dalam sektor keuangan	(12)
Total Sampel	102

Sumber : data diolah penulis

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen (Sugiyono, 2017:4). Penelitian ini menggunakan variabel dependen *integrated reporting*. Informasi mengenai *integrated reporting* yang akan digunakan untuk mengukur *integrated reporting* yaitu elemen-elemen *integrated reporting* yang terkandung dalam *International Integrated Reporting Framework 2013*.

Pengukuran pengungkapan elemen *integrated reporting* ini memiliki 48 item atau indikator, dimana setiap indikator pengungkapan *integrated reporting* ini dinilai berdasarkan kategori atau dikotomi, yaitu pemberian nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengungkapkan dan pemberian nilai satu (1) apabila perusahaan mengungkapkan. Pengukuran tersebut diadopsi dari Ahmad (2017), berdasarkan penelitian Ahmad (2017), maka rumus perhitungan *integrated reporting* sebagai berikut:

$$IR = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{48 \text{ item}}$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang dapat diukur dengan nilai penjualan, asset, ekuitas, maupun jumlah tenaga kerja. Pengukuran ukuran perusahaan dengan log penjualan juga dilakukan dalam penelitian Hasnawati dan Sawir (2015), serta Sunarto dan Budi (2009). Menurut Sunarto dan Budi (2009) ukuran perusahaan yaitu besaran perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah penjualan. Berikut adalah rumus dari ukuran perusahaan :

$$\mathbf{SIZE} = \text{Log Penjualan}$$

Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang atau pinjaman adalah rasio *leverage* (Kasmir, 2012:151). DER dipilih sebagai proksi pengukuran *leverage* dengan alasan bahwa DER menggambarkan kemampuan mengelola modal perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan baik jangka panjang maupun pendek. Pada penelitian Dewi (2015), serta Kılıç dan Kuzey (2016) DER digunakan sebagai proksi *Leverage*.

$$\mathbf{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Kusumawardhani (2012) kepemilikan manajerial ialah presentase besarnya jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Pada penelitian Poluan dan Nugroho (2015), serta Aini dan Syafruddin (2015) menggunakan jumlah saham milik manajemen dibagi dengan jumlah lembar

saham beredar menjadi indikator untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial. Oleh karena itu peneliti menggunakan pengukuran yang sama yaitu :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase besarnya jumlah kepemilikan saham dalam perusahaan oleh pihak berbentuk institusi, seperti bank maupun perusahaan (Novaridha, 2017). Kepemilikan institusional bisa dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham milik pihak institusi dibagi jumlah saham beredar. Pada penelitian Poluan dan Nugroho (2015), serta Novaridha (2017) juga menggunakan pengukuran kepemilikan yang serupa.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Data yang diambil yaitu data *annual report* perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 pada tahun 2014-2016. Laporan tahunan tersebut dapat diakses pada website resmi Bursa Efek Indonesia di (www.idx.co.id).

Teknik Analisis Data

Analisis regresi merupakan teknik analisis data yang menunjukkan pengaruh variabel dependen dan variabel independen, serta untuk mengukur kuat tidaknya hubungan antar variabel tersebut. Sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan beberapa uji, yaitu Uji asumsi klasik dan Uji Hipotesis. Dalam uji asumsi klasik mencakup : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk

menguji adanya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Santoso, 2015:344-345). Berikut ialah model atau rumus regresi berganda yang dipakai pada penelitian yaitu sebagai berikut :

$$IR_{it} = \alpha + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 KMNJ_{it} + \beta_4 KINS_{it} + e$$

IR = *Integrated Reporting*

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

KMNJ = Kepemilikan Manajerial

KINS = Kepemilikan Institusional

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

e = Standart Error

i = Pada perusahaan i

α = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	MEAN	Std. Deviation
IR	92	0,35417	0,83333	0,603034	0,1237482
SIZE	92	12,43388	14,30471	13,253362	0,4587018
LEV	92	0,15348	2,69213	0,976854	0,6917397
KMNJ	92	0,00000	0,09592	0,014067	0,0265499
KINS	92	0,00000	0,92500	0,461201	0,2899591

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 2, data pada semua variabel kecuali variabel kepemilikan manajerial (KMNJ) menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tergolong baik.

Nilai deviasi standar KMNJ yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan hasil kurang baik, karena deviasi standar mencerminkan variasi atau perbedaan data yang relatif besar daripada nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji <i>kolmogorov-smirnov</i>	
N	92
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Uji normalitas bisa diuji dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Dari hasil uji *kolmogorov-smirnov*, bisa dilihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* ialah sebesar 0,200 dan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), jadi bisa dikatakan bahwasanya data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	SIZE	LEV	KMNJ	KINS
Tolerance	,985	,819	,962	,802
VIF	1,015	1,221	1,040	1,246

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian tidak terjadi korelasi atau diantara variabel-variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,954 dan jika membandingkan pada nilai tabel *D-W* yang memiliki signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel 92 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), sehingga didapat nilai $d_l = 1,5713$ dan $d_u = 1,7523$. Dikarenakan $d_w = 2,075$ lebih besar dari $d_u = 1,7523$ dan $d_w = 2,075$ lebih kecil dari $2,2477$ ($4 - 1,7523$), sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan

Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>		
N		92
Nilai <i>Durbin-Watson</i>		2,075
Tabel <i>D-W</i> (K = 4) N = 92	d_l	1,5713
	d_u	1,7523

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Rank Spearman*

Variabel	Nilai <i>Sig. (2-Tailed)</i> dari Uji <i>Rank Spearman</i>
SIZE	0,665
LEV	0,191
KMNJ	0,130
KINS	0,850

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 6. uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *rank spearman* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada keseluruhan variabel lebih dari 0,05, jadi bisa diartikan bahwasannya dalam model penelitian tidak mengandung heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan Tabel 7. hasil dari analisis regresi berganda, bisa didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$IR = - 0,159 + 0,064 \text{ SIZE} + 0,004 \text{ LEV} - 1,031 \text{ KMNJ} - 0,167 \text{ KINS}$$

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Berganda

Uji Hipotesis	SIZE	LEV	KMNJ	KINS
Nilai <i>Beta</i> (<i>Constant</i> = - 0,159)	0,064	0,004	- 1,031	- 0,167
Hasil Uji Statistik t (<i>Sig</i>)	0,011	0,812	0,019	0,000
Hasil Uji Statistik F (<i>Sig</i>)	0,000			
<i>Adjusted R Square</i>	0,253			

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai constanta sebesar -0,159 menyatakan bahwa jika variabel independen dinilai konstan atau memiliki nilai nol, maka rata-rata pengungkapan *integrated reporting* sebesar -0,159. Koefisien regresi SIZE memiliki nilai 0,064 dan menunjukkan arah positif. Koefisien regresi *leverage* (LEV) memiliki nilai 0,004 dan menunjukkan arah positif. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (KMNJ) memiliki nilai -1,031 dan menunjukkan arah negatif. Koefisien regresi kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai -0,167 dan menunjukkan arah negatif.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 7. uji koefisien determinasi memperlihatkan hasil nilai *Adjusted R Square* ialah 0,253, yang mengartikan 25,3% dari keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variance variabel dependen *integrated reporting* sebesar 25,3% sedangkan sisanya sebesar 74,7% (100% – 25,3%) dijelaskan melalui variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian.

Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji pengaruh simultan atau uji F dapat diketahui bahwa kolom *Sig.* memiliki nilai 0,000 lebih kecil dibanding signifikansinya sebesar 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen *integrated reporting*.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan Tabel 7. hasil analisis regresi berganda dan Uji t dapat diketahui bahwa, variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai *Sig.* yaitu $0,011 < 0,05$, artinya variabel ukuran perusahaan mempengaruhi *integrated reporting*, hipotesis pertama diterima; variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai *Sig.* sebesar $0,812 > 0,05$, artinya variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*, hipotesis kedua ditolak; variabel kepemilikan manajerial (KMNJ) memiliki nilai *Sig.* yaitu sebesar $0,019 < 0,05$, artinya variabel kepemilikan manajerial mempengaruhi *integrated reporting*, hipotesis ketiga diterima; dan variabel kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai *Sig.* ialah sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel kepemilikan institusional mempengaruhi *integrated reporting*, hipotesis keempat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di tabel 7. bisa diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* atau hipotesis pertama (H₁) diterima. Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *integrated reporting* selaras dengan teori keagenan yang menyatakan apabila ukuran perusahaan itu semakin besar, maka asimetri informasi juga semakin tinggi dan konflik keagenan yang dihadapi perusahaan juga besar, untuk mengurangi konflik keagenan, maka perusahaan akan semakin luas dalam melakukan pengungkapan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, pengungkapan lebih luas seperti *integrated reporting* dilaporan tahunan juga dilakukan perusahaan besar guna menunjukkan pada pihak eksternal terlebih pemilik modal bahwa manajemen dalam mengelola modal perusahaan memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan pemilik dan bukan untuk kepentingan pribadinya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ahmad (2017), Kılıç dan Kuzey (2016), Soliman (2013), Uyar et al., (2013), dan Indrawati et al., (2017).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di tabel 7. memperlihatkan bahwasannya variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* atau hipotesis kedua (H₂) ditolak. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa dengan tingginya *leverage* perusahaan, akan memperluas pula pengungkapan informasi yang dilakukan. Akan tetapi, hasil ini tidak selaras dengan penelitian oleh Khairiah (2017), dan Sawitri (2016).

Alasan tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *integrated reporting* yaitu perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih mengungkapkan kondisi hutangnya kepada publik, agar investor mengetahui lebih detail mengenai kondisi hutang perusahaan kepada pihak *debtholder* dan memfokuskan kepada peningkatan laba perusahaan daripada harus melakukan pengungkapan sukarela seperti *integrated reporting* (Khairiah, 2017). Alasan lainya juga dapat dikarenakan manajemen beranggapan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas seperti *integrated reporting* ini tidak mampu memberikan manfaat yang lebih tinggi, hal tersebut tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan akibat adanya pengungkapan *integrated reporting* dalam laporan tahunan perusahaan (Sawitri, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di tabel 7. memperlihatkan bahwasannya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* atau hipotesis ketiga (H_3) diterima dan menunjukkan arah negatif, yang artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka akan mengurangi tingkat pengungkapan *integrated reporting*. Hasil ini selaras dengan penelitian Sukasih dan Sugiyanto (2017) serta Ginting (2016). Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap *integrated reporting* dapat dikarenakan, kepemilikan manajerial yang besar dalam struktur kepemilikan perusahaan akan membuat manajer lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal dibandingkan dengan memperhatikan adanya kebijakan mengenai pengungkapan sukarela yang bersifat nilai tambah (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Selain itu manajer juga menganggap bahwa

pengungkapan sukarela seperti *integrated reporting* merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan biaya, namun kurang memiliki dampak bagi perusahaan dalam jangka pendek (Ginting, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di tabel 7. memperlihatkan bahwasannya kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting* atau hipotesis keempat (H_4) diterima dan menunjukkan arah negatif, yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka akan mengurangi tingkat pengungkapan *integrated reporting*. Terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *integrated reporting* dapat dikarenakan, besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi akan membuat pihak institusi lebih memfokuskan perhatiannya pada laba perusahaan yang akan berdampak pada return yang didapat pihak institusi tersebut atas investasi yang ditanamkannya (Rani dan Sari, 2015). Selain itu, Kepemilikan institusional yang besar pada struktur kepemilikan perusahaan membuat tuntutan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin besar, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya termasuk biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti *integrated reporting* (Sukasih dan Sugiyanto, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*,

leverage tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap *integrated reporting*. Namun, secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *integrated reporting* pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 tahun 2014-2016.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa diusulkan peneliti yaitu, peneliti selanjutnya dapat menambah tahun penelitian maupun variabel independen seperti, ukuran kap, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dll. Mengingat bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional hanya mampu menjelaskan variabel dependen *integrated reporting* sebesar 26,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting. *Jurnal Nominal*, 6(2), 125-135.
- Aini, P. N., & Syafruddin, M. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sukarela dengan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal of Accounting*, 4(2), 1-8.
- Cheng, M., et al. (2014). The International Integrated Reporting Framework: Key Issues and Future Research Opportunities. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 25(1), 90-119.
- Dewi, S. N. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(2), 364-393.
- Fitri, A. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan. *Jurnal Akuntansi Akrua*, 7(2), 163-176.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ginting, Y. L. (2016). Mekanisme Tata Kelola dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 13(1), 73–82.
- Gunawan, I. (2015). Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Institusional, *Leverage*, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(2), 1-15. Diperoleh pada 30 Maret 2018, dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/8841/8509>.
- Hasnawati, S., & Sawir, A. (2015). Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 65-75.
- Hery. (2012). *Akuntansi dan Rahasia Dibaliknya (Edisi Satu)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indrawati, N., Darlis, E., & L, A. A. (2017). The Accuracy of Earning Forecast Analysis, Information Asymmetry and Integrated Reporting—Case of Indonesia. *Journal of Accounting and Business Dynamics*, 4(1), 19-32.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairiah, R. F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 63-72.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2016). Determinants of Forward-Looking Disclosures in Integrated Reporting. *Journal of Managerial and Auditing*. 33(1), 115-144.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41-54.
- Li, H., & Qi, A. (2008). Impact of Corporate Governance on Voluntary Disclosure in Chinese Listed Companies. *Journal Corporate Ownership and Control*, 5(2), 360-366.
- Novaridha, I. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Elemen-Elemen Integrated Reporting (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Listing di BEI Tahun 2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 4(1), 3399-3411. Diperoleh pada 30 Maret 2018, dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/15748/15290>.
- Nuraina, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 4(1), 51-70.

- Poluan, G., & Nugroho, P. I. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kondisi Financial Distress terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 4(1), 39-56.
- Santoso, S. (2015). *SPSS 20 Pengolah Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, W., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/ISSN: 2252 7141>
- Sawitri, A. P. (2016). Antecedent Luas Lingkup Pengungkapan Sukarela dan Pengaruhnya terhadap Asimetri Informasi. *Ekonomi*, 21(1), 1-15.
- Simnett, R., & Huggins, A. L. (2015). Integrated Reporting and Assurance: Where Can Research Add Value?. *Journal of Sustainability Accounting, Management and Policy*, 6(1), 29-53.
- Soliman, M. M. (2013). Firm Characteristics and the Extent of Voluntary Disclosure: The Case of Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(17), 71-81.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian* (Cetakan ke-29). Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukasih, A., & Sugianto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131.
- Sunarto, & Budi, A. P. (2009). Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Telaah Ilmu Akuntansi (TEMA)*, 6(1), 86-103.
- Tuanakota, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uyar, A., Kilic, M., & Bayyurt, N. (2013). Association Between Firm Characteristics and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *Journal of Intangible Capital*, 9(4), 1080-1112.